

Kesulitan Guru IPA Kelas VIII se-Kecamatan Metro Pusat dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Okta Via Arisca *, Rini Rita T. Marpaung, Berti Yolida

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: oktavia.arisca@gmail.com, Telp: +6282280580450

Received: July 14, 2017

Accepted: August 29, 2017

Online Published: August 30, 2017

Abstract: *The Difficulties of Planning and Implementing Assessments for VIII grade Science Teachers at Center Metro Subdistrict.* This study aims to identify difficulty of VIII grade science teacher at junior high schools sub district Metro central in academic year 2016 / 2017 in planning and implementing assessments. The samples were 5 teachers who entirely science teacher class VIII and chosen by sampling saturated technique. Design research was descriptive design. Data difficulty teachers in planning and implementing assessments were obtained from the results of questionnaire and interview of science teachers that were analyzed descriptively. The results of the study showed the average of difficulty experienced teachers in planning and implementing assessments is quite, with percentage that were 44 % and 51,39 %. The main factors that caused teachers had difficulty in planning assessments was “make the achievement indicators competence school tuition” while that cause teachers had difficulty in implementing assessments was the implementation of the assessments affective domain, especially in “observe attitude aspects”.

Keywords: *assessment, difficulty, implementing, planning science teachers*

Abstrak: **Kesulitan Guru IPA Kelas VIII se-Kecamatan Metro Pusat dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sampel penelitian berjumlah 5 guru yang seluruhnya merupakan guru IPA kelas VIII dan dipilih dengan teknik sampling jenuh. Desain penelitian adalah desain deskriptif. Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dari hasil angket dan wawancara pada guru yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen tergolong *cukup*, dengan masing-masing persentase 44% dan 51,39%. Faktor utama yang menyebabkan guru *cukup* kesulitan dalam merencanakan asesmen adalah “menetapkan indikator pencapaian kompetensi peserta didik” sedangkan yang menyebabkan guru *cukup* kesulitan dalam melaksanakan asesmen adalah dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif, terutama dalam “mengamati aspek sikap”.

Kata Kunci: asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di era globalisasi. Oleh sebab itu, siswa memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, dan pembentukan sikap serta tingkah laku. Sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama (Ahmadi, 2003: 73-78).

Sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral serta spiritual. Oleh karena itu, perlu sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2011: 40).

Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran strategis dalam membangun watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Posisi dan peran strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan dari berbagai aspek, yaitu standar isi, standar kelulusan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan kata lain, peningkatan SDM Indonesia harus dimulai dari peningkatan pelayanan

pendidikan, serta peningkatan pelayanan pendidikan dapat dimulai dari peningkatan kualitas dan profesionalitas pendidik dan tenaga pendidikan (Sudarma, 2014: 131).

Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Kunandar, 2011: 47).

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang

mandiri mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya (Kunandar, 2011: 48).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi guru (Sudarma, 2014: 132).

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (BSNP, 2005: 15).

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan (Sudarma, 2014: 133).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Sudarma, 2014: 133).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, dan seni yang koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antarmata pelajaran

terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Sudarma, 2014: 133).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, penilaian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar, 2011: 76).

Salah satu kompetensi pedagogik yang penting adalah penilaian hasil belajar. Penilaian digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Dengan kata lain, penilaian (*assessment*) berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam belajar yang diperoleh melalui penerapan program pembelajaran tertentu dalam tempo yang relatif singkat (Sudaryono, 2012: 38).

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Kusaeri, 2012: 8-9).

Sasaran penilaian adalah hasil belajar yang mencakup perubahan tingkah laku bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan mana yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program pengajaran selanjutnya (Rohani, 2004: 179).

Peran guru dalam melaksanakan penilaian memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi. Selain itu, penilaian berfungsi untuk mendiagnosis siswa. Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Dengan demikian, mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebabnya kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi (Arikunto, 2015: 19).

Berpedoman pada standar penilaian, pendidik dapat merencanakan dan melaksanakan penilaian dengan baik. Penilaian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Abdul Majid (2010: 193) menjelaskan bahwa penilaian bertujuan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi serta mengukur efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, melalui penilaian guru dapat

menganalisis tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik. Selain itu, guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Disimpulkan dari informasi tersebut, guru lebih mudah dalam menentukan program tindak lanjut terkait hasil dari tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik dan kualitas pembelajaran yang dilakukan selama ini.

Mengingat begitu pentingnya penilaian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diperlukan sistem penilaian yang tepat. Kunandar (2011: 61) menjelaskan bahwa dengan penilaian hasil belajar yang tepat akan memberikan informasi yang akurat tentang ketercapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar akan terjadi kesalahan informasi tentang tingkat ketercapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini, menyebabkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak dapat tercapai.

Hasil observasi terhadap 5 guru IPA Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat kotamadya Metro berasal dari lulusan jurusan pendidikan MIPA dan sudah memahami dengan baik mengenai asesmen, namun guru yang telah mengetahui tentang asesmen belum memahami mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang baik. Guru masih merasa kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Penyusunan perangkat asesmen tidak dilakukan sendiri oleh guru, melainkan mengunduh perangkat asesmen di internet. Selain itu, penyusunan asesmen berdasarkan ketiga ranah (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) 75% guru yang tidak memuat dari ketiga ranah tersebut. Guru hanya membuat asesmen untuk ranah kognitif saja, dengan alasan guru belum

memahami dengan baik bagaimana cara untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian Widyaningrum (2015) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Guru berpendapat bahwa melaksanakan penilaian hasil belajar bukan hal yang sulit dilakukan, karena hanya merangkai kata tanya yang berisi materi pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Standar Kompetensi Lulusan yang ada. Kenyataannya tidak semua guru merasa mudah, cepat dan tepat dalam menyusun soal ujian yang baik. Sering dijumpai soal-soal ujian yang kurang baik dan tidak memenuhi standar (Widyaningrum, 2015: 3).

Hasil penelitian Ningsih (2012) yang mendukung hasil observasi menyebutkan bahwa selama ini ditemui adanya hambatan dalam pelaksanaan asesmen, terutama dilihat dari mekanisme penyusunan instrumen penilaian hasil belajar, pengembangan butir-butir instrumen penilaian, serta hambatan dalam menerapkan teknik penilaian dan menentukan jenis penilaian. Guru juga masih mengalami hambatan dalam penilaian hasil belajar, seperti pelaksanaan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, melakukan pengayaan, dan penyusunan pelaporan hasil penilaian (Ningsih, 2012: 124).

Terdapat kesenjangan antara hasil observasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan asesmen yang ideal sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat dalam

merencanakan dan melaksanakan asesmen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap bulan Februari 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang mengajar di kelas VIII dengan teknik sampling jenuh. Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka 5 orang guru sebagai sampel penelitian, dengan rincian 2 guru dari SMP N 1 Metro, 2 guru dari SMP N 3 Metro, dan 1 guru dari SMP N 10 Metro. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada penelitian ini diperoleh dari hasil angket dan wawancara dengan guru IPA. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi instrumen, suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data atau informasi (Wirawan, 2012: 156).

Data kesulitan dalam merencanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator sebagai berikut, kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, menentukan teknik asesmen, menentukan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi, menyusun rubrik, menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Kesulitan dalam melaksanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator sebagai berikut, kesulitan dalam pelaksanaan asesmen ranah: afektif yang berupa mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan; kognitif yang berupa fasilitas ruang

belajar, membagikan soal, pengawasan tes, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan; dan psikomotorik yang berupa mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, pengawasan kegiatan, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan (Yuniarti, 2010:76-77).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe angket campuran yang terdiri dari angket tertutup dan terbuka. Bentuk angket tertutup yang digunakan menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dengan 5 alternatif jawaban, dengan interval skor mulai dari 1 sampai 5, dan pada angket terbuka berisi pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian dengan skor maksimal 2/item soal (Widiyoko, 2009: 152). Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal atau informasi yang lebih mendalam dari guru (Mustafa, 2013: 97).

Data angket dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkuantitatifkan jawaban dengan item pernyataan dengan memberikan skor untuk masing-masing jawaban pada angket kemudian menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Hasil perhitungan dalam bentuk persentase diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif (Arikunto, 2015:35). Data wawancara dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik *crosscheck* (pencocokan). Wawancara berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam merencanakan asesmen disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen

No.	Indikator	Angket Tertutup		Angket Terbuka	
		%	KK	%	KK
1	MJ	37,33	R	50,00	C
2	MI	53,33	C	50,00	C
3	MT	36,00	R	20,00	RS
4	MB	33,33	R	20,00	RS
5	MK	52,80	C	50,00	C
6	MR	41,20	C	40,00	R
7	MS	40,00	R	50,00	C
$\bar{X} \pm Sd$		42,00±7,99	C	40,00±14,14	R

Keterangan: \bar{X} = Rata-rata, Sd= standar deviasi, KK= kriteria kesulitan, MJ= menetapkan tujuan pembelajaran, MI= membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, MT= menentukan teknik asesmen, MB= menentukan bentuk asesmen, MK= menyusun kisi-kisi, MR= menyusun rubrik MS= menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal, C= cukup, R= rendah, T= tinggi, RS= rendah sekali.

Rata-rata kesulitan yang dialami guru IPA dalam merencanakan asesmen berkriteria *cukup* dengan persentase 42% dan rata-rata kesulitan guru IPA dalam menjawab soal angket terbuka tentang perencanaan asesmen berkriteria *rendah* dengan persentase 40%. Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu indikator “Membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik” dengan persentase 53,33%, dan kesulitan terendah yaitu “Menentukan bentuk asesmen” dengan persentase 33,33%.

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen disajikan dalam Tabel 2.

Rata-rata kesulitan yang dialami guru IPA dalam melaksanakan asesmen ketiga ranah (afektif, kognitif, psikomotorik) berkriteria *cukup* dengan persentase 52,71%. Kesulitan tertinggi dialami guru IPA dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif dengan persentase 61,33% dan kesulitan terendah dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif dengan persentase 36%.

Tabel 2. Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen

No.	Indikator	Angket Tertutup	
		%	KK
Ranah Afektif			
1	MA	72,00	T
2	AW	64,00	T
3	KP	48,00	C
$\bar{X} \pm Sd$		61,33±12,22	T
Ranah Kognitif			
4	FR	36,00	R
5	BS	32,00	R
6	PT	32,00	R
7	AW	40,00	R
8	KP	40,00	R
$\bar{X} \pm Sd$		36,00±4,00	R
Ranah Psikomotorik			
9	MA	64,00	T
10	FR	64,00	T
11	PK	64,00	T
12	AW	60,00	C
13	KP	52,00	C
$\bar{X} \pm Sd$		60,80±5,22	T
$\bar{X} \pm Sd$ (3 ranah)		52,71±14,47	C

Keterangan: \bar{X} = Rata-rata, Sd= standar deviasi, KK= kriteria kesulitan, MA= Mengamati aspek yang dinilai, AW= Alokasi waktu, KP= Kondisi pelaksanaan, FR= Fasilitas ruang belajar, BS= membagikan soal, PT= pengawasan tes, PK= pengawasan kegiatan, C= cukup, R= rendah, T= tinggi

Hasil wawancara guru IPA diketahui bahwa kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru yaitu pada indikator “Membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik” dan “Melaksanakan asesmen ranah afektif” dengan persentase 60,00% dan kesulitan terendah yaitu “Melaksanakan asesmen ranah kognitif” dengan persentase 10,00%.

Tabel 3. Wawancara kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen

No	Indikator	Kesulitan (%)	Kriteria kesulitan
1	Menetapkan tujuan pembelajaran	40,00	RS
2	Menetapkan indikator pencapaian peserta didik	60,00	C
3	Menentukan teknik asesmen	40,00	R
4	Menentukan bentuk asesmen	20,00	R
5	Menyusun kisi-kisi asesmen	40,00	R
6	Menyusun rubrik asesmen	50,00	C
7	Menyusun soal berdasarkan kaidah penulisan soal	40,00	R
Melaksanakan			
8	Ranah Afektif	60,00	C
9	Ranah Kognitif	10,00	RS
10	Ranah Psikomotorik	40,00	R

Keterangan: C= cukup, R= rendah, RS= rendah sekali

Kesulitan Guru dalam Merencanakan Asesmen Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen berkriteria *cukup*. Hal ini, disebabkan guru kesulitan dalam membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewantari (2015:7) yang menyatakan bahwa guru

kesulitan dalam menetapkan indikator pencapaian kompetensi peserta didik.

Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator “Membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik” (Tabel 1). Berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka mengenai pembuatan indikator pencapaian kompetensi peserta didik:

15. Jika terdapat KD. "Mendeskripsikan struktur rangka dan otot manusia, serta fungsinya pada berbagai kondisi"

Buatlah tujuan pembelajaran dan indikator yang sesuai dengan KD tersebut

Jawab:

Indikator

1. Mendeskripsikan struktur tulang.
2. Mendeskripsikan fungsi sistem rangka bagi manusia
3. Mendeskripsikan fungsi otot bagi manusia

Gambar 1. Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik

Contoh jawaban yang diberikan oleh guru pada Gambar 1 diketahui bahwa guru tidak mampu menentukan indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Kata kerja “Mendeskripsikan” bukan kata kerja operasional. Sehingga jawaban guru tidak sesuai dengan cara membuat indikator, karena syarat membuat indikator harus menggunakan kata kerja operasional.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik (Tabel 3).

Kesulitan yang dialami oleh guru yaitu dalam menentukan kata kerja operasional yang sesuai dengan KD, sehingga guru kurang yakin apakah indikator yang telah dirumuskan sudah memenuhi tuntutan KD atau belum. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewantari (2015:7) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menetapkan indikator pencapaian kompetensi peserta didik terutama dalam menentukan kata kerja operasional yang sesuai dengan KD. Menurut Kemendikbud tentang Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama Tahun 2015 dalam pelaksanaan penilaian, guru lebih dahulu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD). Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan butir-butir soal atau tugas. Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator pencapaian. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator yang dapat diamati.

Kesulitan terendah dalam merencanakan asesmen terdapat pada indikator “Menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD” (Tabel 1). Berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka mengenai penentuan bentuk asesmen:

16. Jika terdapat KD: "Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan"

Ditentukan oleh guru: jenis penilaian berupa Tes Tertulis, dengan bentuk soal Pilihan Jamak.

Apakah pilihan jenis dan bentuk penilaian di atas sudah sesuai dengan KD?

Jawab: tidak (1)

16. Jika terdapat KD: "Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan"

Ditentukan oleh guru: jenis penilaian berupa Tes Tertulis, dengan bentuk soal Pilihan Jamak.

Apakah pilihan jenis dan bentuk penilaian di atas sudah sesuai dengan KD?

Jawab: sudah sesuai dengan KD, asalkan dalam soal yang dibuat, disajikan gambar atau pernyataan yang sesuai (2)

Gambar 2. Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD

Contoh jawaban pada Gambar 2 diketahui bahwa guru dapat menjawab soal angket terbuka dengan benar. Pilihan jenis dan bentuk soal sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar mengidentifikasi yang artinya menemukan ciri-ciri. Bentuk soal pilihan jamak dapat digunakan untuk menemukan ciri-ciri. Sehingga bentuk tes yang sesuai dengan KD menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan jamak.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD (Tabel 3). Hal ini dikarena guru sudah mengetahui cara menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD dengan benar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Susena, Triwahyuningsih, Supriyadi, dan Arief (2015: 229) yang menunjukkan bahwa guru telah mampu menjabarkan jenis asesmen termasuk diantaranya bentuk dan teknik asesmen yang disesuaikan dengan KD. Menurut Kemendikbud tentang Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama Tahun 2015 pada penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran), guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama siswa di luar jam pelajaran) yang ditulis dalam buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Jurnal berisi catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record), dan informasi lain yang valid dan relevan. Jurnal tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat langsung oleh guru, wali kelas, dan guru BK, tetapi juga informasi lain yang relevan dan valid yang diterima dari berbagai sumber. Selain itu, penilaian diri dan penilaian antarteman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Dan teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan antara lain tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio. Sedangkan penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Asesmen Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan yang dialami oleh guru IPA dalam melaksanakan asesmen berkriteria *cukup*. Hal ini, disebabkan guru mengalami kesulitan saat melaksanakan asesmen ranah afektif terutama dalam indikator

“mengamati aspek sikap yang dinilai”. Pada penilaian afektif guru kesulitan mengamati sikap peserta didik pada proses pembelajaran karena jumlah peserta didik yang banyak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayurianti (2015:93) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen ranah afektif disebabkan karena guru kesulitan mengawasi dan menilai peserta didik dengan jumlah yang banyak.

Kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen yang dialami oleh guru terdapat pada “Ranah afektif” (Tabel 2). Hasil wawancara menjelaskan penyebab hal tersebut dapat terjadi karena dalam melaksanakan penilaian sikap terdapat jenis instrumen penilaian yang banyak, penilaian sikap yang cenderung subjektif, selain itu sikap peserta didik yang berubah-ubah saat pembelajaran sedang berlangsung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 33) yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan asesmen ranah afektif. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan: (1) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; (2) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan; (3) menindaklanjuti hasil pengamatan; dan (4) mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Kesulitan terendah dalam melaksanakan asesmen terdapat pada

indikator melaksanakan asesmen “Ranah kognitif” (Tabel 2). Guru masih sulit terutama dalam membagikan soal dan pengawasan tes. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif karena sudah sering dilakukan pada proses pembelajaran dibandingkan ranah afektif dan psikomotorik. Sehingga guru tidak banyak mengalami kesulitan saat melaksanakan asesmen ranah kognitif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2015:8) yang menyatakan bahwa guru telah mampu melaksanakan asesmen ranah kognitif, namun masih ada beberapa kendala ditemui. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan: (1) menyusun perencanaan penilaian; (2) mengembangkan instrumen penilaian; (3) melaksanakan penilaian; (4) memanfaatkan hasil penilaian; dan (5) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Metro Pusat cukup kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen terdapat pada indikator “menetapkan indikator pencapaian kompetensi peserta didik” dan kesulitan terendah yaitu pada indikator “menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD”. Kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen terdapat

pelaksanaan asesmen ranah afektif, terutama dalam indikator “mengamati aspek sikap yang dinilai” dan kesulitan terendah yaitu dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif terutama dalam indikator “membagikan soal” dan “pengawasan tes”.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, M. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, A dan N. Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayurianti, S. D. 2015. *Hambatan Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Penerapan Kurikulum 2013 di SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).
- BSNP. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Dewantari, P. M. 2015. *Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online), (<http://jurnal.fkip.ums.ac.id>), diakses pada 5 Mei 2017).
- Kemendikbud. *Peraturan Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. 2015. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. 2016. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maghfiroh, U. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan Kurikulum 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Online), (<http://lips.unnes.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).
- Mustafa, Z. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, N. 2012. *Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. (Online), (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).
- Retnawati, H., S. Hadi., dan A.C. Nugraha. 2016. *Kesulitan Guru SMK Provinsi Yogyakarta dalam*

- Melaksanakan Asesmen pada Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sudarma, M. 2014. *Profesi Guru Dipuji, Dikritis, dan Dicaci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2012. *Dasar Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susena, T., Supriyadi, dan Arief. 2015. *Kesulitan-kesulitan Guru dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. (Online), (<http://jurnal.unad.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).
- Widiyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyaningrum, N. 2015. *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. (Online), (<http://digilib.unila.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Yuniarti, L. 2010. *Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Ngadirejo Tahun 2009-2010*. Skripsi. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN. (Online), (<http://perpus.iainsalatiga.ac.id>), diakses pada 6 Mei 2017).